

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok dikalangan remaja Indonesia semakin hari, kian memprihatinkan. Bagaimana tidak, hal itu kini menjadi sorotan publik, tak hanya di dalam negeri, namun media massa internasional. Data WHO menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia dan setiap tahunnya terus meningkat. WHO menyebutkan bahwa pada tahun 2000-2008 terdapat 24,1% remaja pria dan 4% remaja wanita di Indonesia adalah perokok aktif. Dan pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 65,9% laki-laki dan 4,5 % perempuan merokok. WHO juga mempertegas bahwa jumlah perokok di dunia sebanyak 30% kaum remaja, dan di Amerika Serikat sebanyak 50% perokok usia remaja.

Meskipun sudah mengetahui akibat dari merokok akan tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun melainkan semakin meningkat bahkan semakin banyak orang yang merokok dengan usia yang lebih dini. Apalagi yang belum mengetahui kandungan yang berbahaya serta bahaya dari rokok itu sendiri. Menurut Centers For Disease Control and Prevention (CDC) setiap hari sebanyak 3.600 anak-anak merokok mulai usia 12-17 tahun. Sedangkan survey yang dilakukan kepada 3.319 pelajar berusia 15-18 tahun oleh Global Youth Tobacco Survey pada tahun 2009 menyebutkan bahwa 30,4% pelajar sudah pernah merokok dengan prosentase perokok laki-laki 57,8% dan 6,4% perokok perempuan (GTSSData.2012). Data Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas, 2010) Secara nasional, prevalensi penduduk usia 15 tahun keatas yang merokok sebesar 34,7% dimana 28,2% adalah perokok setiap hari, dan 6,5% perokok kadang-kadang. Yang memprihatinkan, hampir sebagian besar perokok aktif di Indonesia mulai merokok sejak usia belia. Sekitar 43,3% perokok, mulai merokok di usia 15-19 tahun, sekitar 17,5 % mulai merokok direntang usia 10-14 tahun dan 14,6 % di usia 20-24 tahun. Bahkan di antara para perokok sebanyak 1,7 % mulai merokok sejak usia 5-9 tahun.

Masa remaja adalah masa-masa dimana seorang anak mengalami transisi dari anak-anak menuju ke dewasa baik dari segi fisik maupun psikologis (Notoadmojo.2010). Masa transisi ini seringkali menghadapi remaja pada situasi yang membingungkan karena disatu pihak ia masih anak-anak dan dilain pihak harus bersikap dewasa. sehingga dapat terjadi perubahan pada psikologis remaja yang dapat terlihat dari ketidakstabilan emosi ketika menghadapi sesuatu.

Pada masa remaja seorang anak laki-laki sudah mulai ingin menjadi seorang laki-laki dewasa dan seorang perempuan ingin menjadi seorang perempuan dewasa. Karena keinginan menjadi dewasa inilah maka masa perkembangan remaja mengalami peralihan dari sifat yang sangat tergantung pada orang tua ke sifat yang mulai berani untuk mencoba menjadi mandiri dan bertanggungjawab, dan mengalami perubahan secara fisik, kognitif, psikososial, dan ekonomi (Hurlock.1990). Menurut Kurt Lewin (Komaasari. 2010), ada banyak alasan yang melatar belakangi seorang remaja merokok. Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya

perilaku merokok selain disebabkan oleh factor-faktor yang ada dalam diri, juga disebabkan oleh factor lingkungan. Salah satu factor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah factor teman sebaya. Karena teman sebaya sangat berpengaruh terhadap diri individu. Remaja mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari *peer group* tatau teman sebayanya. Dan didalam *peer group* terdapat tekanan untuk menyamakan diri untuk menjadi *conform*.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2009) tentang “Hubungan antara control diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja di Surakarta” adalah terdapat hubungan yang signifikan antara control diri dan konfrmitas dengan perilaku merokok pada remaja di Surakarta dengan kontribusi sebesar 57,30% terhadap perilaku merokok, dengan besar sumbangan masing-masing variable adalah 29,62% untuk variable konformitas teman sebaya dan variable konsep diri adalah 27,68%. Dan masih ada 42,70% factor lain yang mempengaruhi perilaku merokok.

Pengaruh lingkungan dan kelompok memegang peranan yang cukup besar. Karena itulah para remaja berusaha untuk merubah atau menyesuaikan perilakunya supaya sesuai dengan aturan dalam suatu kelompok. Konformitas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja seperti pilihan aktivitas, penampilan, bahasa yang digunakan dan nilai-nilai yang dianut. Hurlock (2012) menyebutkan bahwa banyak sekali perilaku yang muncul pada remaja hanya karena mengikuti norma yang ada pada kelompoknya, contohnya

mencoba minum alcohol, obat-obatan terlarang, merokok, membolos, dan tawuran.

Dilihat dari berbagai sudut pandang perilaku merokok sangat merugikan bagi kesehatan, baik diri sendiri maupun orang lain. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung dalam rokok seperti nikotin, tar, karbonmonoksida (CO) akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan syaraf simptis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat. Perokok aktif berisiko untuk terkena kanker hati, paru, bronchitis, dan gangguan pernafasan. Merokok juga menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung oleh perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah.

Dalam perspektif agama rokok juga menjadi perdebatan tersendiri dikalangan ulama, karena kandungan yang ada dalam rokok sendiri sangat membahayakan bagi tubuh baik yang menghisapnya ataupun yang menghirupnya. Tubuh kita pada dasarnya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Mengonsumsi barang-barang yang bersifat mengganggu fungsi raga dan akal hukumnya adalah haram. Terdapat beberapa dalil mengenai rokok. Seperti halnya yang tercantum pada firman Allah SWT yang artinya “... Allah melarang bagi mereka mereka untuk mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.SAl A’raf:157).”

Penemuan ilmu pengetahuan sekarang meningkat lagi dengan ditemukannya sesuatu yang baru lagi yang berkaitan dengan masalah merokok ini, yaitu yang sekarang dikenal dengan istilah perokok pasif yaitu pengaruh atau dampak yang ditimbulkan ini sangat membahayakan kadang-kadang melebihi bahaya rokok terhadap perokonya sendiri (Qaradhawi.2008).

Islam Mengatakan :

... وَلَا تُفْوَا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...

“...Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”

(QS. Al Baqarah: 195).

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

... لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ ...

“... Tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat mudharat bagi orang lain baik permulaan ataupun balasan.” (HR. Ibnu Majah. Hadis ini di shahihkan oleh Albani).

Observasi yang dilakukan pada awal Mei 2015 di MA Darul Ulum waru, peneliti melihat sehabis pulang sekolah terdapat sekumpulan siswa merokok di warkop baik dengan teman sesama sekolahnya maupun dengan teman diluar sekolahnya, dan remaja yang merokok dengan mengendarai motor menuju pulang kerumahnya. Ada kekhawatiran terhadap perilaku merokok

pada remaja tersebut, yakni semakin besar kemungkinan yang bersangkutan menjadi perokok berat di usia dewasa nantinya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Mei 2015 kepada beberapa siswa disana. Sebagian siswa laki-laki pada sekolah yang diteliti yang merokok, mereka memiliki berbagai alasan mengenai perilaku merokok, diantaranya ada yang mengatakan hanya sekedar ingin mencoba, karena pengaruh teman, sebagai penghilang stress, dan sebagai image diri. Dan sebagian dari mereka ada yang belum mengetahui tentang kandungan yang berbahaya didalam rokok tersebut dan dampak yang diakibatkan dari merokok. Selain itu mereka juga mengatakan, bahwa ketika ia ingin merokok biasanya mereka melakukannya secara diam-diam di kamar mandi atau pada saat akan berangkat ke sekolah maupun pulang sekolah dengan sebisa mungkin untuk tidak sampai ketahuan oleh guru di sekolah, karena peraturan sekolah melarang siswa merokok pada saat jam pelajaran atau pada saat dilingkungan sekolah dan jika ketahuan akan mendapatkan sanksi dari sekolah.

Dipertegas lagi oleh salah seorang guru yang pernah menjuumpai siswanya sedang merokok dijalanan dengan masih menggunakan seragam sekolah baik pada saat berangkat kesekolah maupun pulang sekolah. Ditambahkan lagi pernah memperinggi siswa ini merokok dikeas pada saat guru berhalangan masuk kelas. Dan akhirnya sanksipun diberikan kepada mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh kankel (Chotdijah.2012) menunjukkan bahwa diantara perilaku mengkonsumsi alcohol, merokok dan olah raga maka

perilaku merokoklah yang memiliki hubungan yang paling erat dengan pengetahuan tentang kesehatan. Sedangkan Lipperman-Kreda & Grube (Chotdijah. 2012) menemukan bahwa perilaku merokok pada remaja sebagian besar merupakan hasil dari proses kognitif bahwa mereka memiliki antisipasi terhadap konsekuensi terkait dengan perilaku-perilaku mereka.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cotdijah (2012) tentang “Pengetahuan tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok”. adalah Hasil uji dengan t-tes menunjukkan terdapat perbedaan pusat kendali kesehatan eksternal ($t = -0,913$; $p = 0,363$; $F = 1,360$; $p = 0,204 > 0,05$) dan pengetahuan tentang rokok ($t = 1,572$; $p = 0,119$; $F = 1,276$; $p = 0,261 > 0,05$) antara perokok tetap dan perokok coba-coba. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan ada hubungan antara perilaku merokok dengan pusat kendali kesehatan eksternal ($r_s = 0,210$; $p = 0,027 < 0,05$) tetapi tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan pengetahuan tentang rokok ($r_s = 0,155$; $p = 0,105 > 0,05$).

Kalangie (1994) mengatakan bahwa perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma kelompok yang bersangkutan. Sehubungan dengan perilaku sosial, David. O. Sears (1994) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku sosial individu yaitu: a) Faktor genetic, b) Faktor pengalaman, c) Faktor lingkungan, d) Faktor pendidikan. Sedangkan menurut smet (1994) perilaku merokok terbagi menjadi tiga aspek

yaitu: a) frekuensi merokok, b) intensitas merokok, c) lamanya berlangsung merokok.

Dari beberapa uraian diatas perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Di mana lingkungan yang sangat berperan dalam kehidupan remaja adalah teman sebaya. Teman sebaya disini merupakan faktor kedua yang sangat berpengaruh setelah orang tua. Biasanya remaja ini akan mengikuti teman sebaya pada kelompoknya. Hal ini bisa dikatakan remaja melakukan konformitas.

Menurut sears (1994) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

Selain itu minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para remaja dapat menyebabkan perilaku berisiko pada remaja, seperti perilaku merokok. hal tersebut dipertegas oleh Emilia (Andarini), bahwa untuk menurunkan perilaku merokok dengan memberikan materi pendidikan individu yaitu melalui pemberian informasi mengenai dampak dari merokok. Pengetahuan tentang rokok juga sangat penting untuk remaja, dengan adanya pengetahuan diharapkan para remaja sadar akan bahaya merokok untuk dirinya dan orang lain.

Pengetahuan menurut (Notoaimodjo.2002) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan peninderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah pemberian bukti oleh seseorang melalui pengingatan atau pengenalan informasi dan ide yang sudah diperoleh

sebelumnya. Chotdijah (2012) mendefinisikan pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang seputar rokok, zat-zat yang terkandung dalam rokok, dampak dari rokok. Pengetahuan ini meliputi pemahaman remaja tentang pengertian rokok, kandungan zat-zat yang berbahaya dalam rokok serta dampak rokok baik bagi kesehatan dan psikologis.

Dari fenomena diatas peneliti mencoba melakukan penelitian tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena diatas peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja.

D. Manfaat

1. Secara teoritis

Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang psikologi terutama psikologi social dengan tema perilaku merokok remaja.

2. Secara praktis

- a. Untuk remaja dapat memberikan pengetahuan tentang bahaya merokok dan membentengi diri agar tidak terpengaruh dengan teman sebaya untuk ikut merokok.

- b. Untuk peneliti dapat memberikan pengalamann baru dalam melakukan penelitian dan dapat mengkaitan fenomena yang ada dengan kajian psikologi.

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bertujuan untuk membandingkan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan membandingkan antar keduanya maka dapt diketahui perbedaan dan ciri khas penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat dijadikan sebagai usaha untuk mengurangi plagiatisme. Beberapa hal penting diketahui dalam keaslian penelitian adalah lokasi, teknik analisis, variable, dan hasil penelitian ataupun hasil yang diharapkan.

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang perilaku merokok, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadilla Helmi tentang

factor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan psikologis merupakan predictor yang kurang baik, namun untuk predictor sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan lingkungan teman sebaya merupakan predictor yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja yaitu sebesar 38.4%.

Penelitian kedua dilakukan oleh Gretty C. Runtakuhu,dkk tentang *hubungan control diri dengan perilaku merokok kalangan remaja di SMKN 1Bitung.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negative yang signifikan antara control diri dengan perilaku merokok remaja dengan nilai $r = - 0.756$ $p = 0.000 < 0.05$.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Chotidjah tentang *pengetahuan tentang rokok, pusat kendali kesehatan eksternal dan perilaku merokok.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok dengan pusat kendali kesehatan eksternal ($r_s = 0.210$; $p = 0.027 < 0.05$) tetapi tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan pengetahuan tentang rokok ($r_s = 0.155$; $p = 0.105 > 0.05$)

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Pratiwi tentang “*Hubungan antara control diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja di Surakarta*” adalah terdapat hubungan yang signifikan antara control diri dan konfrmitas dengan perilaku merokok pada remaja di Surakarta dengan kontribusi sebesar 57,30% terhadap perilaku merokok, dengan besar sumbangan masing-masing variable adalah 29,62% untuk variable

konformitas teman sebaya dan variable konsep diri adalah 27,68%. Dan masih ada 42,70% factor lain yang mempengaruhi perilaku merokok.

Pada penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini mencoba menggabungkan dengan menggunakan tiga variable, yaitu x1: konformitas teman sebaya, x2: Pengetahuan tentang rokok, y: perilaku merokok dengan subjeknya adalah remaja.

